

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sihir sudah menjadi perkara yang sudah tersebar luas di dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Sihir dapat dilihat dari 2 sudut pandang, yang pertama dari segi keagamaan dan yang kedua dari segi non keagamaan. Namun pada masa modern ini sihir sudah mengalami pergeseran arti dan makna, karena dalam sudut pandang non keagamaan lebih dikedepankan dalam aspek ilmu pengetahuan. Pergeseran maknanya yang semula sihir kemudian diubah menjadi istilah sulap. Dalam hal ini dari segi ilmu pengetahuan keagamaan memiliki perbedaan bahwa sulap adalah sulap, sedangkan sihir tetaplah sihir. Sihir dalam keilmuan Islam adalah perbuatan yang sangat dilarang karena sihir dekat sekali dengan kesyirikan sehingga aqidah seorang muslim dapat rusak.

Sihir dalam pandangan ulama, menjadi perkara penting yang perlu diperhatikan, dipelajari dan dikaji lebih lanjut. Karena sihir dipenuhi hal-hal misteri yang tidak bisa diraih oleh akal sehat maupun teknologi yang berkembang saat ini. Sihir sering terjadi di kalangan masyarakat secara global dan menjadi musuh utama yang harus dijauhi dan ditumpas. Demi merusak dan menimbulkan kekacauan yang terjadi di kalangan umat muslim saat ini, para tukang sihir rela dibayar dengan bayaran yang tinggi untuk bekerja siang malam untuk menunaikan hasrat orang-orang yang memiliki kelemahan iman serta para penjahat yang memiliki rasa dendam kepada saudaranya di kalangan muslim. Kesenangan yang dirasakan oleh mereka ketika melihat saudara-saudaranya tertimpa sihir tersebut akan menjadi *boomerang* bagi mereka sendiri kelak.

Di sisi lain, sihir memiliki eksistensi tersendiri yang berkembang di dunia modern saat ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki masyarakat pengguna praktik sihir atau biasa disebut dengan istilah ‘dukun’ atau ‘orang pintar’. Dalam praktik sihir yang digunakan para dukun tersebut bukan masalah perkara negatif saja, namun ada juga yang memakai praktik sihir untuk menangkal penyakit, gangguan sihir jahat, penghalang bencana, dan lain-lain.

Selain Indonesia, juga terdapat beberapa negara lain yang masyarakatnya menggunakan praktik sihir. Seperti yang terjadi di beberapa negara di benua Afrika. Namun pemerintah di negara tersebut menolak keras dengan praktik sihir. Selain itu juga dalam dunia fiksi, sihir sudah menjadi nilai tersendiri. Film ‘Harry Potter’ menjadi salah satu film yang paling laris dan memiliki penggemarnya, di mana menceritakan sebuah sekolah sihir yang mengajarkan berbagai magic sihir untuk menumpas sihir-sihir jahat. Hal ini akan menjadi sebuah bukti nyata bahwasanya sihir masih disukai oleh masyarakat di dunia.

Dalam pandangan Islam, sihir dikategorikan ke dalam perbuatan menyekutukan Allah atau disebut dengan syirik. Sebagaimana yang pernah dialami oleh Rasulullah SAW, sihir dalam pandangan beliau termasuk perbuatan syirik kepada Allah. Sihir juga termasuk dosa yang paling besar di atas dosa besar lainnya atau disebut dengan *al-Ismu al-Kabīr*.¹

Al-Azhār menjelaskan bahwa sihir dari segi bahasa memiliki makna mengalihkan sesuatu yang nampak jelas ke wujud yang lain. Hal ini terjadi atas bantuan setan atau makhluk lainnya sehingga menjadi tempat bergantung

¹ Abdul Khāliq al-Aṭar, *Menolak dan membentengi diri dari sihir*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) hlm. 12

atas segala hal. Hukum orang yang mempelajarinya ialah dosa besar diikuti kekufuran jika ia mempraktikkan sihir tersebut. Selain itu orang yang meminta bantuan kepada ahli sihir juga termasuk dosa besar dan termasuk perbuatan keji.²

Lebih detail, Al-Zamakhsharī seorang penafsir terkenal dari golongan Mu'tazilah menyatakan perang terhadap sihir, perdukunan serta yang berhubungan dengan *khurāfat*. Ketika Nabi Muhammad terkena efek sihir, beliau berpendapat bahwa pengaruh sihir adalah termasuk hal yang sah-sah saja. Penolakan yang dilakukan kaum Mu'tazilah terhadap sihir didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan umat. Dasar-dasar keyakinan di al-Qur'an yang dilakukan oleh Mu'tazilah kemudian mereka menafsirkan ayat tersebut dengan berpijak pada gambaran sesuai akal.³

Sementara itu dalam penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy yang merupakan tokoh mufassir kontemporer, menjelaskan tentang hakikat sihir bahwasanya sihir yang digunakan itu bukan kepada tongkat atau alat sihir lainnya supaya terlihat bergerak namun sihir yang dibentuk penyihir pada mata manusia.⁴

Di dalam al-Qur'an sihir disebut sebanyak 63 kali dengan 7 jenis kata yang berbeda. سِحْرٌ disebut sebanyak 28 kali dengan makna 'Sihir' di beberapa tempat di dalamnya.⁵ Al-Qur'an juga membahas perkara hakikat sihir pada beberapa ayat di dalamnya, contohnya dalam bentuk kisah Nabi

² Ibrahim bin Muhammad al-Dubayyi, *Pengobatan Godaan Jin, Sihir, dan Cara Menghindarinya*, terj. (Bandung: Gema Risalah Press, t.t), hlm. 162

³ Iqnaz Goldher, *Mazāhib Tafsīr Al Islāmi*, Terj. M. Alaikussalam, dkk., (Yogyakarta: El-Sagh Press, 2006) hlm. 174.

⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), II/1455

⁵ Buka Aplikasi; *al-Qur'an (Tafsir & By Word)* v. 1.12.3 Penerbit: Greentech Apps Foundation, 2016.

Musa As. ketika menghadapi para penyihir yang diutus oleh Fir'aun, berikut ayatnya :

قَالَ الْقَوَّاءُ فَلَمَّا الْقَوَّاءُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْتَرَهُبُهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾⁶

Artinya: Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). (Q.S. al-A'rāf [7] : 116)

Ibnu Jarir at-Ṭabari, salah satu mufassir klasik menafsirkan ayat di atas demikian; "Allah berfirman, "Musa berkata kepada para tukang sihir itu, 'Lemparkanlah (*terlebih dahulu*)' apa yang ingin kamu lemparkan. Para tukang sihir pun melemparkan apa yang ada pada mereka. 'Tatkala mereka melempar' hal itu. 'Mereka menyulap mata orang' banyak mereka membuat imajinasi dan tipuan mata sehingga seakan-akan tongkat-tongkat dan tali-tali itu berjalan. 'Dan menjadikan orang banyak itu takut' karena sihir pada mata mereka. Mereka takut kepada tongkat-tongkat dan tali-tali itu adalah ular-ular. 'mereka mendatangkan sihir yang besar (*Menakjubkan*)'. Yakni khayalan yang besar. Berasal dari kata '*takhyil*' yang artinya khayalan dan '*al-Khida*' yang artinya tipuan. Maka dari penafisiran at-Ṭabari menjelaskan bahwasanya sihir yang dimaksud dalam ayat ini adalah imajinasi dan tipuan dahsyat yang dilakukan para penyihir agar terlihat seperti nyata dan membuat takut bagi orang yang melihatnya.⁷

⁶ Buka aplikasi Qur'an Kemenag in MS. Word, Q.S. al-A'rāf [7] : 116

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* (Kairo: Dār Ibnul Jauzi, 1995), XI hlm. 392. Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, dan Mahmud Mursi Abdul Hamid.

Dalam redaksi lain dalam kitabnya at-Ṭhabari mengambil beberapa para pendapat tokoh dalam penafsiran ayat ini; sebagaimana riwayat lain dikatakan “Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbaṭ menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, 'Nabi Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah lebih dahulu apa yang ingin kamu lemparkan', maka para tukang sihir itu melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Jumlah mereka lebih dari tiga puluh ribu orang laki-laki/penyihir. Setiap orang membawa tali dan tongkat.” Adapun untuk jumlah penyihir yang menantang nabi Musa, beberapa tokoh dalam beberapa riwayat juga berbeda pendapat soal ini. Ya'qub bin Ibrahīm mengatakan ada 70 ribu penyihir yang melemparkan 70 ribu tali dan tongkat. Sedangkan menurut Ibnu Humaid mengatakan 15 ribu penyihir yang membawa tongkat dan tali.⁸

Fakhrud-dīn al-Rāzi dalam kitabnya memaparkan penafsirannya pada ayat di atas dengan sedikit berbeda dari pendapat at-Ṭhabari. Ia menuturkan bahwa sihir dalam ayat tersebut hanyalah perbuatan yang memalingkan pandangan orang lain dari pandangan yang sebenarnya. Dalam hal ini, al-Rāzi seolah-olah menyatakan bahwa selama seseorang belum mengetahui hakikat sesuatu maka ia masih tersihir oleh sesuatu tersebut.⁹ Dalam redaksi lain al-Rāzi mengatakan bahwa; “Sihir dalam tradisi syari'at ialah bagaikan pengelabuan dan penipuan yang disebabkan perkara yang tersembunyi asal-usulnya dan tidak dapat dibayangkan secara langsung kebenarannya.”¹⁰

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭhabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*. hlm. 393

⁹ Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib*, Vol. XIII (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 210

¹⁰ Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, (Jakarta: Robbani Press, 1995), Cet. Ke-1, hlm. 22

Berdasarkan problem di atas, penulis ingin mengkaji pandangan al-Qur'an tentang sihir. Alasan Penulis mengambil tema sihir adalah berdasarkan fenomena masyarakat yang masih melakukan berbagai praktik sihir, sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut untuk memahami hakikat sihir lebih mendalam. Selain itu juga penulis ingin melihat bagaimana pandangan sebenarnya dalam kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān karya Ibnu Ja'far aṭ-Ṭhabari dan Tafsir al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib (atau disebut juga tafsir al-Rāzi) karya Fakhrudḍīn al-Rāzi. Alasan penulis mengambil dua kitab tafsir ini adalah Tafsir aṭ-Ṭhabari dipilih karena kitab ini termasuk kitab tafsir klasik sedangkan kitab tafsir al-Rāzi termasuk kitab tafsir periode menengah, sehingga dari perbedaan periode itulah akan melahirkan pandangan yang berbeda pula terhadap sihir. Selain itu alasan penulis ingin meneliti kedua kitab ini adalah corak pendekatan kedua kitab tersebut berbeda, yaitu aṭ-Ṭhabari lebih condong pada pendekatan *bi al-Ma'tsūr* sedangkan al-Rāzi lebih condong pada pendekatan *bi al-Ra'yi*. Aspek penelitian yang penulis ambil adalah aspek tematik-teologis. Kemudian penulis juga akan meneliti dari segi persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang sihir. Adapun ayat ayat sihir yang akan penulis kaji ialah Q.S. al-Baqarah: 102, Q.S. al-A'rāf: 116-117, Q.S. Ṭāhā : 66-69, Q.S. al-Falaq: 4, Dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Sihir dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān karya aṭ-Ṭhabari dan Kitab Tafsir al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib karya al-Rāzi.) menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut terkait berbagai pandangan kedua penafsir tentang sihir dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diketahui secara garis besar mengenai topik permasalahan yang diangkat dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berikut beberapa permasalahan yang akan dikaji :

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Jarir at-Ṭhabari dan Fakhrudḍīn al-Rāzi terhadap ayat sihir dalam al-Qur'an?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu Ja'far at-Ṭhabari dan Fakhrudḍīn al-Rāzi terhadap ayat sihir dalam al-Qur'an, serta relevansinya dalam kehidupan masa kini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan tertentu.

1. Untuk menjelaskan penafsiran Ibnu Jarir at-Ṭhabari dan Fakhrudḍīn al-Rāzi terhadap ayat-ayat tentang sihir.
2. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu Jarir at-Ṭhabari dan Fakhrudḍīn al-Rāzi tentang ayat-ayat sihir dan relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Adapun dari segi kegunaan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat berguna yaitu :

1. Menambah khazanah keilmuan menyangkut ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya tentang tafsir ayat-ayat sihir.
2. Memberikan tambahan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para pengkaji tafsir al-Qur'an baik perorangan maupun lembaga guna meningkatkan kualitas pemahaman al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengembangkan sumber referensi sebagai acuan. Beberapa sumber tersebut berupa buku yang dijadikan sebagai penelitian, lalu mengambil dari beberapa jurnal dan artikel. Penulis menggunakan beberapa kitab para penafsir sebagai sumber penelitian yang terdahulu.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Hurmain “*Sihir dalam pandangan Islam*” (Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2014). Penelitian tersebut membahas tentang bahwa sihir sering terjadi di kehidupan masyarakat sejak zaman nabi terdahulu sampai pada masa sekarang. Jurnal ini membahas secara detail dari penafsiran ayat surah al-Baqarah ayat 102, baik dari segi munasabahnya maupun dari segi asbabun nuzulnya. Penelitian ini juga mengambil penafsiran dari beberapa mufassir, seperti az-Zamakhshari, dan lain-lain. Berbeda dengan penulis yang membahas sihir dari segi penafsiran Ibnu Jarir at-Ṭhabari dan Fakhrud-dīn al-Rāzi.¹¹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khoeriyah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016, yang berjudul “*Sihir dalam al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir al-Manar Karya M. Abduh dan Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*.” Penelitian ini terfokus kepada hakikat sihir menurut 2 mufassir yaitu M. Abduh dan M. Quraish Shihab. Kemudian hasil dari penelitian ini bahwa hakikat sihir menurut M. Abduh adalah hal yang dapat dijangkau oleh akal dan bersifat ilmiah, sedangkan menurut M. Quraish Shihab mengambil jalan tengah dalam menyikapi hakikat sihir serta pengaruhnya tetap dalam izin Allah SWT. Meskipun penulisan tersebut

¹¹ Hurmain, "Sihir dalam pandangan Islam" *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI NO. 1, (Januari 2014)

membahas tentang sihir serta hakikat dan pengaruhnya, tapi objek penafsirannya berbeda dengan apa yang penulis ambil.¹²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah Fatiati Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2017, yang berjudul "*Sihir Prespektif al-Qur'an (Studi Tafsir Komparatif Ibnu Katsir, al-Kasyaf, al-Mizān)*." Penelitian ini terfokus kepada hal bagaimana al-Qur'an berbicara tentang sihir dalam ayat-ayat di dalamnya serta menafsirkan dengan 3 kitab tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-Azhim, al-Mizan, dan al-Kasyaf serta mencari persamaan dan perbedaan pandangan para mufassir dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian tersebut menggunakan tafsir komparatif. Yang membedakan dengan skripsi penulis adalah nama serta jumlah mufassirnya, yaitu menggunakan 2 kitab tafsir, tafsir Ibnu Jarir at-Ṭhabari dan Fakhruddīn al-Rāzi.¹³

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Puput Fauziyah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018 yang berjudul "*Sihir dalam Prespektif Hadis (Study Tematis Makna Sihir)*". Penelitian ini terfokus prespektif hadis dalam membahas sihir, sedangkan penulis menggunakan prespektif tafsir al-Qur'an.¹⁴

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Lismawati Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019, yang berjudul "*Pemaknaan sihir dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik)*". Penelitian ini terfokus kepada penafsiran ayat-ayat

¹² Uswatun Khoeriyah, "Sihir dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Manar Karya M. Abduh dan Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)". (Yogyakarta: *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2016)

¹³ Nur Azizah Fatiati, "Sihir Prespektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Komparatif Ibnu Katsir, al-Kasyaf, al-Mizan)" (Jakarta: *Skripsi IIQ*, 2017)

¹⁴ Puput Fauziyah, "Sihir dalam Prespektif Hadis (Study Tematis Makna Sihir)" (Jakarta: *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2018)

sihir dalam tafsir *al-Asas fi al-Tafsir*. Lalu membahas tentang tanda-tanda orang yang terkena sihir serta penangkalnya dengan cara memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah, mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta mengamalkan amalan sesuai syari'at Islam.¹⁵ Penafsiran yang digunakan penelitian tersebut menggunakan tafsir maudhu'i atau tematik, sedangkan penulis menggunakan penafsiran komparatif.

Keenam, Skripsi yang berjudul “*Kajian Terhadap Ayat-ayat Tentang Sihir (Studi Komparatif Atas Tafsir Mafātīh al-Ghaib Dan al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān)*”. Skripsi ini ditulis oleh Euis Eka Ratna Putri, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Penelitian ini membahas tentang ayat sihir dalam Q.S. al-Baqarah: 102 serta menggambarkan bagaimana sihir yang terjadi pada Nabi Sulaiman dan pengikutnya prespektif penafsiran *Mafātīh al-Ghaib* dan *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis menggunakan penafsiran Ibnu Jarir at-Ṭhabari dan Fakhruddīn al-Rāzi.¹⁶

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh M. Zaenal Muttaqin pada tahun 2015 yang berjudul; “*Sihir Dalam Perspektif Wahbah Zuhaili.*” Penelitian ini membahas tentang Penafsiran Wahbah Zuhaili mengenai ayat sihir dalam al-Qur'an. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah

¹⁵ Lismawati, “Pemaknaan sihir dalam al-Qur’an (Study Tafsir Sufistik)” (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan, 2019)

¹⁶ Euis Eka Ratna Putri, “Kajian Terhadap Ayat-Ayat Tentang Sihir (Studi Komparatif Atas Tafsir Mafātīh al-Ghaib Dan al-Jami’ Li Ahkām al-Qur’an,)” (Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008.)

penulis menggunakan metode penafsiran komparatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik.¹⁷

Kedelapan, Buku yang ditulis oleh Wahid Abdussalam Baly yang berjudul “*Ilmu Sihir dan Penangkalnya*”, dalam buku ini terdapat pembahasan mengenai upaya menangkal sihir yang mengganggu seseorang menggunakan do’a-do’a yang dinukil dari al-Qur’an dan hadiis serta dari ulama, di dalam buku ini juga penulis membahas tentang terapi bagi orang yang terkena sihir.¹⁸

Kesembilan, Buku yang ditulis oleh Abdul Khāliq Al-Aṭar yang berjudul *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir*, dalam buku ini menjelaskan gambaran umum mengenai sihir, macam-macamnya dari berbagai tinjauan. Selain itu juga penulis mengungkap perbedaan antara mukjizat dan sihir serta sikap nabi SAW ketika terkena sihir.¹⁹

Kesepuluh, Buku yang ditulis oleh Ṭal’at bin Fuad al-Hulwani yang berjudul *Pengobatan cara Nabi terhadap Kesurupan, Sihir dan Gangguan Makhluk Halus*, dalam buku ini dijelaskan mengenai dalil-dalil yang menjelaskan bahwa setan dapat merasuki manusia, sarana-sarana dalam membentengi diri dari berbagai macam gangguan setan termasuk dari sihir serta membahas cara menjadi seorang *Mu’alij* (Orang yang mengobati sihir) sesuai ajaran Nabi SAW.²⁰

¹⁷ Muhammad Zaenal Muttaqin, “Sihir dalam Perspektif Wahbah Zuhaili”, (Indramayu: *Skripsi STAIS*, 2015)

¹⁸ Wahid Abdussalam Baly, *Ilmu sihir dan penangkalnya*, (Jakarta: Logos Ilmu, 1996)

¹⁹ Abdul Kholiq Al-Athar, *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)

²⁰ Ṭhal’at bin Fuad, *Pengobatan Cara Nabi terhadap Kesurupan, Sihir dan Gangguan Makhluk Halus* (Jakarta: Darul Haq, 2008)

E. Landasan Teori

1. Tafsir al-Qur'an

Tafsir adalah suatu cara untuk mamahami isi kandungan al-Qur'an. Kata tafsir diambil dari bahasa Arab التفسير yang berasal dari فسر (menerangkan).²¹

Tafsir secara istilah adalah hasil usaha manusia atau ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman tersebut bertujuan untuk penjelasan, memahami ayat-ayat yang belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah, sehingga Al-Qur'an yang fungsi utamanya adalah sebagai pedoman hidup (hidayah) bagi manusia, dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai mestinya.²²

Dengan demikian, unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir adalah sebagai berikut:

- a) Hakikat tafsir adalah menjelaskan maksud ayat al-Qur'an yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar yang sangat global (*mujmal*).
- b) Tujuan tafsir adalah memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya dapat dipahami dengan mudah, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.
- c) Sasarannya adalah agar al-Qur'an sebagai hidayah Allah untuk manusia yang berfungsi menjadi rahmat bagi seluruh manusia dan makhluk Allah yang lain

²¹ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Kuliyyatul Syari'ah Al-Azhar, 1976), Juz I, hlm. 13.

²² Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 6

- d) Tafsir sebagai sarana pendukung bagi terlaksananya penafsiran al-Qur'an itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang cukup banyak.
- e) Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bukanlah untuk mencapai kepastian pengertian al-Qur'an, akan tetapi pencarian dan penggalian makna itu hanyalah menurut kadar dengan kemampuan manusia.

Sedangkan metode tafsir meliputi metode ijmalī, tahlilī, muqorin, dan maudhu'i. Adapun kecenderungannya meliputi berbagai aspek keilmuan, seperti aspek fiqih, tasawuf, filsafat, ilmu pengetahuan ilmiah dan sebagainya.

2. Tafsir al-Qur'an dari segi jenis

a) Tafsir bi al-Ma'tsūr

Tafsir bi al-Ma'tsūr adalah ilmu yang mempelajari tentang memahami al-Qur'an berdasarkan riwayat yang dinukilkan dari Allah melalui al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, dan riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabi'in.²³

Al-Žahabi mengkategorikan penjelasan para tabi'in terhadap Al-Qur'an sebagai tafsir bi al-Ma'tsūr, karena Ibnu Jarir at-Ťhabari dalam tafsirnya Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān memasukkan katagori tersebut ke dalam tafsir bi al-Ma'tsūr, walaupun ada yang memperselisihkannya.²⁴

²³ Muhammad Ali Al-Šabuni, *Iktisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta: Pustaka amani, 2001), hlm. 107 dikutip dalam Abu Bakar Adanan Siregar, "Tafsir bi al-Ma'tsūr: Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya." *Jurnal Hikmah*, Vol. 15, No. 2, (Juli-Desember 2018), hlm. 160

²⁴ Muhammad Husain al-Žahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) Cet. VII, hlm. 112 dikutip dalam Abu Bakar Adanan Siregar, "Tafsir bi al-Ma'tsūr: Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya." *Jurnal Hikmah*, Vol. 15, No. 2, (Juli-Desember 2018), hlm. 161

b) Tafsir bi al-Ra'yi.

Tafsir bi al-Ra'yi adalah tafsir yang menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbat*) nya didasarkan pada logikanya semata.²⁵

c) Tafsir bi al-Isyari

Isyarah secara etimologi berarti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir bi al-Isyari adalah mena'wilkan (menafsirkan) ayat al-Qur'an al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang penta'wilan selaras dengan makna zahir ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa sisi syari'nya.²⁶

Tafsir bi al-Isyari menurut Imam Ghazali adalah usaha menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud.²⁷

3. Tafsir al-Qur'an dari segi metode

a) Metode Tahlili

Metode Tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafaz-lafaz-nya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir

²⁵ Syeikh Manna' al-Qathan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Ainur Rofiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014) hlm. 35. Dikutip dalam Rendi Fitra Yana dkk., "Tafsir bi al-Ra'yi" *Jurnal Pena Cendikia*, Vol. II, No. 1, hlm. 2

²⁶ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001) hlm. 97

²⁷ Ahmad Zuhri. *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an versi Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Citapusaka Media. 2007) hlm. 170

terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.²⁸

Jadi, pendekatan analitis yang dimaksud adalah mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.²⁹

b) Metode Ijmali

Metode Tafsir Ijmali yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Metode Ijmali (global) menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.³⁰

c) Metode Muqāran

Tafsir Muqāran adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi

²⁸ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin." *Jurnal al-Mawarid*, Vol. XVIII, 2008. hlm. 274

²⁹ Muhammad Baqir al-Sadr. "Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an." *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No.4, Vol.1, 1990/1410 H, hlm. 28

³⁰ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988) hlm. 13. Dikutip dalam Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin." *Jurnal al-Mawarid*, Vol. XVIII, 2008. hlm. 272

atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: (1) membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, (2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan (3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.³¹

d) Metode Mauḍu'i

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbāb al-nuzūl, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.³²

4. Tafsir al-Qur'an dari segi corak

a) Corak Fiqhī

Tafsir fiqhī adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih.

³¹ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988) hlm. 65. Dikutip dalam Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin." *Jurnal al-Mawarid*, Vol. XVIII, 2008. hlm. 278

³² Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988) hlm. 151. Dikutip dalam Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin." *Jurnal al-Mawarid*, Vol. XVIII, 2008. hlm. 279

Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara Nabi Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum hukum dari berbagai persoalan yang ada.³³

b) Corak Falsafi

Tafsir Falsafi adalah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat,³⁴ atau bisa juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Sedangkan menurut al-Dhahabi, tafsir falsafi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi, seperti tafsir bi al-ra'yi. Dalam hal ini ayat al-Qur'an lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat al-Qur'an.³⁵

c) Corak Ilmi

Tafsir 'Ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori teori ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud tafsir ilmi menurut al-Dhahabi adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu

³³ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an", *Jurnal El-Furqonia*, Vol. I, No. I, (Agustus 2015), hlm. 86

³⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 182 dikutip dalam Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an", *Jurnal El-Furqonia*, Vol. I, No. I, (Agustus 2015), hlm. 94

³⁵ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2005), hlm. 366. Dikutip dalam Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an", *Jurnal El-Furqonia*, Vol. I, No. I, (Agustus 2015), hlm. 94

pengetahuan dan beberapa pendapat mengenai filsafat dari ungkapan ungkapan tersebut.³⁶

Alasan yang melahirkan penafsiran ilmiah adalah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah, yang banyak mengajak umat manusia untuk merenungkan fenomena alam semesta, sehingga tidak heran ketika kita banyak menemukan ayat-ayat al-Qur'an ditutup dengan ungkapan-ungkapan: *afalā ta'qilūn* "Apakah kalian semua tidak berfikir" atau ayat: *afalā tatafakkarūn* "Apakah kalian tidak memikirkannya" dan lain sebagainya.³⁷

d) Corak Tarbawī

Tafsir Tarbawī adalah tafsir yang menekankan kepada tema-tema dan untuk keperluan tarbiyah (pendidikan Islam), sehingga yang menjadi fokus pada pembahasan tafsir bercorak seperti ini adalah sistem pengajaran yang ada dalam al-Qur'an, seperti bagaimana Luqmān mengajari anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, bagaimana al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, selama kedua orang tuanya tersebut tidak mengajak pada kesyirikan.

e) Corak Adabī Ijtimā'ī

Tafsir Adabī Ijtimā'ī yang fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan *naṣ-naṣ* al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

³⁶ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Hadis, 2005), Vol. II, hlm. 417 dikutip dalam Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an", *Jurnal El-Furqonia*, Vol. I, No. I, (Agustus 2015), hlm. 91

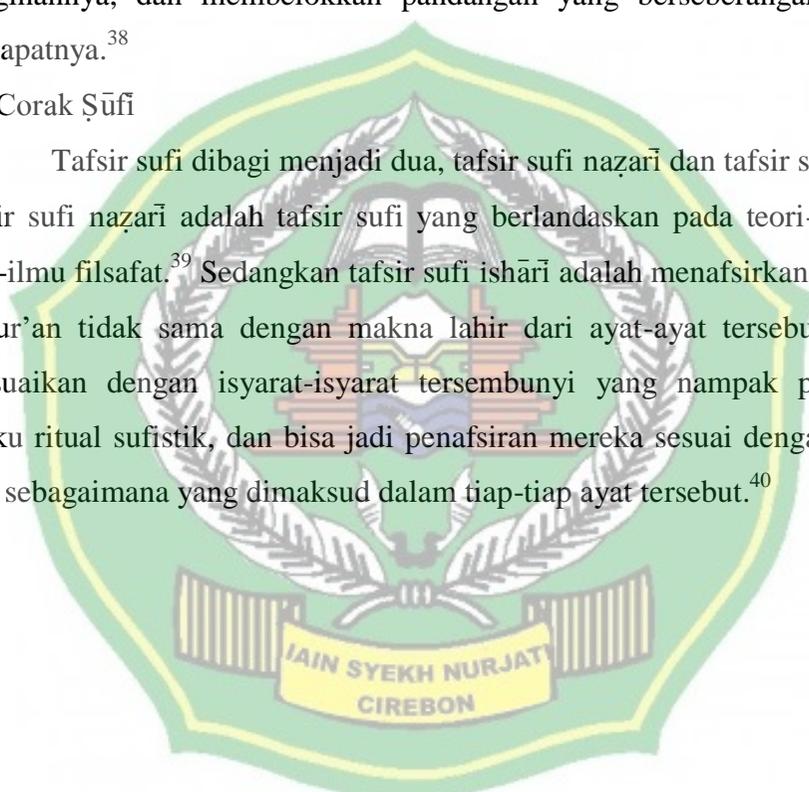
³⁷ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an", *Jurnal El-Furqonia*, Vol. I, No. I, (Agustus 2015), hlm. 91

f) Corak I'tiqādi

Tafsir yang bercorak I'tiqādi adalah tafsir yang focus pembahasannya adalah masalah akidah. Menurut al-Dhahabī, tafsir yang bercorak seperti ini memerlukan kepandaian yang istimewa, dan penyandarannya terhadap akal lebih besar daripada penyandarannya terhadap teks, karena – terutama sekali tafsir *i'tiqādi* yang bi al-ra'yi al-madhmūm – untuk mempermudah *mufassir*-nya menggiring *ibārah* sesuai dengan keinginannya, dan membelokkan pandangan yang berseberangan dengan pendapatnya.³⁸

g) Corak Ṣūfi

Tafsir sufi dibagi menjadi dua, tafsir sufi nazari dan tafsir sufi ishāri. Tafsir sufi nazari adalah tafsir sufi yang berlandaskan pada teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat.³⁹ Sedangkan tafsir sufi ishāri adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak pada para pelaku ritual sufistik, dan bisa jadi penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir sebagaimana yang dimaksud dalam tiap-tiap ayat tersebut.⁴⁰



³⁸ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2005), hlm. 316. Dikutip dalam Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir al-Qur’an”, *Jurnal El-Furqonia*, Vol. I, No. I, (Agustus 2015), hlm. 97

³⁹ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2005), hlm. 297. Dikutip dalam Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir al-Qur’an”, *Jurnal El-Furqonia*, Vol. I, No. I, (Agustus 2015), hlm. 100

⁴⁰ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2005), hlm. 308. Dikutip dalam Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir al-Qur’an”, *Jurnal El-Furqonia*, Vol. I, No. I, (Agustus 2015), hlm. 101

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid dan reliable sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.⁴¹

Adapun metode penyusunan yang akan digunakan pada penyusunan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil jenis penelitian melalui kajian pustaka *library research*. Hal ini dilakukan untuk mengambil sumber data penelitiannya dengan menelaah penafsiran tentang sihir. Penelitian ini terfokus pada sumber yaitu ayat-ayat yang membahas tentang sihir. Selain itu penulis juga membahas penafsiran dari mufassir lainnya guna mencari solusi jawaban yang dikaji dengan lebih mudah serta mengambil titik terang dalam menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir muqarān atau tafsir komparasi. Metode komparasi memiliki 3 jenis pengertian, yang *pertama* adalah metode yang membandingkan teks atau naskah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau perbedaan dalam satu redaksi atau redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. *Kedua*, metode yang membandingkan ayat al-Qur'an dengan salah satu hadis yang bertentangan dalam suatu pembahasan. *Ketiga*, metode yang membandingkan beberapa penafsiran dari para mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dalam satu

⁴¹ Yayan Suryana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Azkia Pustaka Utama, 2017), hlm. 100

pembahasan tertentu.⁴² Dalam penelitian ini, penulis mengambil pendekatan yang ketiga dalam penelitian ini, yaitu membandingkan penafsiran Ibnu Jarir aṭ-Ṭhabari dan Fakhrudḍīn al-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang sihir. Maka dari itu pendekatan yang diambil adalah pendekatan penafsiran dan sosialnya.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan landasan penting dalam sebuah penelitian. Terdapat dua data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Sumber data primer

Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka sumber data primernya adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān
- 2) Tafsir al-Kabīr wa Mafāṭīh al-Ghaib

Adapun dalam mengambil ayat yang diteliti, penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* terbitan Dār al-Hadis, Cairo tahun 2007 dan Qur'an Kemenag tahun 2002.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber bacaan yang terkait dengan tema penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dengan menggunakan cara *heurestik*. *Heurestik* adalah

⁴² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65

kegiatan mencari data yang diperlukan dalam sumber data yang sesuai.⁴³ Lebih rinci penulis akan paparkan langkahnya sebagai berikut:

- a. Menemukan tema atau ayat yang dibahas.
- b. Mencari sebuah ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Melacak penafsiran tentang ayat tersebut sesuai tafsir yang akan dikomparasikan
- d. Penelitian ayat-ayat tentang sihir berurutan berdasarkan surat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses penghimpunan atau pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi dan manfaat serta mendukung dalam membuat keputusan atau hasil keputusan.⁴⁴ Kemudian menganalisisnya secara proporsional dan komprehensif dengan pendekatan komparatif. Sehingga tampak akan jelas perincian penjelasan jawaban atas persoalan yang berkaitan dengan pokok permasalahannya serta akan menghasilkan pengetahuan yang valid.

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat memudahkan dalam penyusunan skripsi, peneliti menyusun berdasarkan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, proposal skripsi ini terdiri dari lima bab pembahasan. Penulis akan gambarkan sebagai berikut:

Bab pertama adalah memuat pendahuluan yang mana di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, jenis

⁴³ Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 72

⁴⁴ Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 253

penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, langka-langkah penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi landasan dasar dari serangkaian pembahasan dalam pembahasan skripsi.

Bab kedua adalah membahas tentang landasan teori mengenai sihir dalam al-Qur'an, yang meliputi definisi sihir, sejarah sihir, macam-macam sihir, serta menjelaskan fenomena sihir yang terjadi di masa sekarang disertai beberapa upaya dalam menangkal sihir.

Bab ketiga adalah deskripsi mengenai kitab tafsir di antaranya membahas tentang profil beserta karya-karyanya, guru dan muridnya, metode penafsiran, sistematika penafsiran, sumber dan corak penafsirannya dari kitab tafsir Ibnu Jarir at-Ṭhabari dan Fakhruddīn al-Rāzi.

Bab keempat adalah membahas ayat-ayat mengenai sihir melalui penelusuran derivasi kata 'sihir' di al-Qur'an dalam berbagai bentuk kata yang berbeda. Selanjutnya analisis komparatif terhadap penafsiran Ibnu Jarir at-Ṭhabari dan Fakhruddīn al-Rāzi mengenai ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an. Di dalamnya terdapat persamaan serta perbedaan penafsiran dari kedua tafsir tersebut disertai analisisnya sebagai bentuk jawaban atas rumusan masalah yang ada.

Bab kelima meliputi bagian penutup dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta memuat kesimpulan serta saran-saran untuk kajian ilmiah lebih lanjut dari penulis terhadap penelitian ini.